



Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) Di Provinsi Dki Jakarta Tahun 2011-2020

Gadis Puan Mahesa¹

Institut Agama Islam Negeri Metro
gadispuan722@gmail.com

Nabila Khairunnisa²

Institut Agama Islam Negeri Metro
nabilakeyy123@gmail.com

Misfi Laili Rohmi³

Institut Agama Islam Negeri Metro
misfilailirohmi@metrouniv.ac.id

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara, Banjar Rejo, Kec. Batanghari, Kab. Lampung Timur,
Lampung 34381

Korespondensi email : misfilailirohmi@metrouniv.ac.id

Abstract

When people who are able of working cannot find work according to their interests and skills, they have the potential to become unemployed. Unemployment is caused by decreasing job requirement, lack of experience and inadequate skills. Therefore, in this case it is necessary to expand job vacancies, develop skills and economic growth to combat unemployment. The aim of this research is to find out how poverty and the human development index as two independent variables will influence unemployment in DKI Jakarta. This research is quantitative research using secondary data in the form of time series data for the 2011-2020 period originating from the Central Statistics Agency (BPS) of DKI Jakarta Province. The method used is multiple regression analysis using IBM SPSS 26 software. The research results show that together the HDI and Poverty Level have a significant influence on the Open Unemployment Rate in DKI Jakarta Province in the period 2011-2020.

Keywords: Human Development Index, Poverty, Unemployment

Abstrak

Orang yang mampu bekerja tidak dapat menemukan pekerjaan sesuai dengan minat dan keahliannya maka berpotensi menjadi pengangguran. Adanya pengangguran karena disebabkan oleh menurunnya kebutuhan pekerjaan, minimnya pengalaman, dan keahlian yang kurang mumpuni. Oleh karena itu, dalam hal ini diperlukan perluasan lowongan pekerjaan, pengembangan keterampilan, dan pertumbuhan ekonomi guna memerangi pengangguran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia sebagai dua variabel independen yang akan mempengaruhi pengangguran di DKI Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder berupa data *time series* periode 2011-2020 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda menggunakan *software* IBM SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama IPM dan tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi DKI Jakarta dalam kurun waktu 2011-2020.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, Pengangguran

LATAR BELAKANG

Pengangguran menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Badan pusat Statistik (BPS) telah mencatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) Indonesia sebesar 7,07% pada Agustus 2020 dari kenaikan sebesar 4,99% pada Februari 2020 sebelumnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024). Namun, angka ini dapat berfluktuasi tergantung dengan kondisi ekonomi dan faktor-faktor lainnya. Hal ini terlihat pada tahun 2020, dimana terdapat 6 (enam) dari 34 (tiga puluh empat) provinsi di Indonesia yang memiliki TPT di atas angka nasional. Salah satunya yaitu DKI Jakarta yang menjadi provinsi dengan TPT tertinggi sebesar 10,95% pada tahun 2020 dengan presentase angka yang dapat melampaui satu digit (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2024).

Berdasarkan data yang penulis peroleh dalam penelitian (Laga Priseptian dan Wiwin Priana Primandhana 2022) menyatakan tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menjadi faktor utama penyebab tingkat pengangguran yang tinggi. Di mana dengan terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang disediakan akan menjadi penyebab utama pengangguran. Tidak menutup kemungkinan bagi orang yang hidup dalam kemiskinan tentunya tidak memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan, pelatihan kerja, atau modal untuk memulai usaha sendiri. Hal ini dapat menyebabkan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga tingkat pengangguran menjadi tinggi. Hal demikian sering terjadi pada negara berkembang yang memiliki angka pengangguran yang tinggi akibat rendahnya kesempatan kerja yang diberikan negara kepada penduduknya (Mochammad Haris 2021).

Pengangguran di Indonesia hampir terjadi di setiap daerah, misalnya Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di DKI Jakarta pada Agustus 2023 adalah sebesar 7,57%. Dengan persentase sebesar ini menempatkan DKI Jakarta sebagai Provinsi yang memiliki tingkat pengangguran ke-empat di Indonesia setelah Provinsi Banten; Jawa Barat; dan Kepulauan Riau (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024).

Berikut merupakan tabel data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi DKI Jakarta yang sumber datanya diperoleh melalui Badan Pusat Statistik DKI Jakarta sebagai berikut:

Tabel 1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011-2020

No	Tahun	Data TPT (%)
1	2011	10,80
2	2012	9,87
3	2013	8,63
4	2014	8,47
5	2015	7,23
6	2016	6,12
7	2017	7,14
8	2018	6,24
9	2019	6,22
10	2020	10,95

(Sumber: BPS DKI Jakarta 2024)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di provinsi DKI Jakarta dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dari tahun 2011 hingga 2020 mengalami fluktuatif. Data TPT di tahun 2011-2016 mengalami penurunan sebesar 6,12%, pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 7,14%, pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 6,22%, dan terakhir mengalami kenaikan sebesar 10,95%.

Menurut Yacoub, 2012 sebagaimana dikutip oleh (Riska Garnella, Nazaruddin A. Wahid, dan Yulindawati 2020) menyatakan jika secara teori jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan, selanjutnya dengan penghasilan yang didapat dari bekerja diharapkan bisa memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup tidak terpenuhi maka akan miskin. Dengan ini dapat dikatakan dengan tingkat pengangguran rendah maka tingkat kemiskinan rendah pula. Oleh karena itu, upaya menurunkan tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan sama pentingnya.

Meskipun pendapatan per-kapita DKI Jakarta adalah yang tertinggi di Indonesia, namun garis kemiskinan di DKI Jakarta menduduki posisi tertinggi dari seluruh provinsi di Indonesia (Rama Bhaskara Praja, Masruri Muchtar, dan Pardomuan Robinson Sihombing 2023). Berikut peneliti sajikan tabel penduduk miskin di Provinsi DKI Jakarta yang sumber datanya diperoleh melalui Badan Pusat Statistik DKI Jakarta sebagai berikut:

Tabel 2. Data Penduduk Miskin Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011-2020

No	Tahun	Data Kemiskinan (%)
1	2011	3,64
2	2012	3,70
3	2013	3,72
4	2014	3,70
5	2015	3,72
6	2016	3,75
7	2017	3,77
8	2018	3,57
9	2019	3,47
10	2020	4,53

(Sumber: BPS DKI Jakarta 2024)

Berdasarkan tabel 2, di atas yang merupakan data penduduk miskin di provinsi DKI Jakarta dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dari tahun 2011 hingga 2020 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2011-2013 penduduk miskin mengalami kenaikan, namun di tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 3,70%. Kemudian mengalami kenaikan dari tahun 202015-2017 sebesar 3,77%. Selanjutnya mengalami penurunan kembali dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 3,47%. Terakhir berhenti pada angka 4,53% di tahun 2020.

Disisi lain, negara dengan IPM yang tinggi cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah karena adanya akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Tingkat IPM yang tinggi biasanya berdampak positif pada penurunan tingkat kemiskinan, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran (Jahtu Widya Ningrum, Aziza Hanifa Khairunnisa, dan Nurul Huda 2020). Sebaliknya, ketika tingkat kemiskinan meningkat, biasanya akan diikuti dengan peningkatan tingkat pengangguran. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan IPM dan mengurangi tingkat kemiskinan dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dalam suatu negara. Kebijakan yang mendukung pendidikan yang berkualitas, akses kesehatan yang baik, pelatihan kerja, dan program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah dapat membantu mengatasi masalah pengangguran.

Berikut tabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi DKI Jakarta yang sumber datanya diperoleh melalui Badan Pusat Statistik DKI Jakarta sebagai berikut:

Tabel 2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011-2020

No	Tahun	Data IPM (%)
1	2011	76,98
2	2012	77,53
3	2013	78,08
4	2014	78,39
5	2015	78,99
6	2016	79,60
7	2017	80,06
8	2018	80,47
9	2019	80,76
10	2020	80,77

(Sumber: BPS DKI Jakarta 2024)

Berdasarkan tabel 3. di atas yang merupakan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi DKI Jakarta dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dari tahun 2011 hingga 2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di tahun 2011 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi DKI Jakarta sebesar 76,98% dan terus meningkat hingga 2020 yang mencapai 80,77%.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut: Penelitian pertama, dilakukan oleh (Riska Garnella, Nazaruddin A. Wahid, dan Yulindawati 2020) ghdengan judul pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan Kemiskinan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh. Penelitian ini diolah menggunakan analisis data panel dimana hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Maksudnya, setiap peningkatan indeks pembangunan manusia dapat menyebabkan penurunan tingkat pengangguran terbuka. Sementara, kemiskinan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Maksudnya, jika setiap ada peningkatan kemiskinan maka akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran terbuka.

Penelitian kedua, dilakukan oleh (Dessy Anggraini dkk. 2023) yang meneliti mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM), dan kemiskinan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi Selama Tahun 2017-2021. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, sedangkan tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Penelitian ketiga, dilakukan oleh (Qorina Yuniarti dan Niniek Imaningsih 2022) yang meneliti pengaruh

pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan IPM terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kemiskinan mempunyai pengaruh positif dan signifikan dan terkait Indeks Pembangunan Manusia diperoleh bukti tiada ditemukan adanya pengaruh.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengukur dan menjelaskan bagaimana pengaruh IPM dan tingkat kemiskinan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi DKI Jakarta dalam kurun waktu 10 (sepuluh tahun) terakhir terhitung dari tahun 2011 sampai 2020. Oleh karena itu judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011-2020.”**

KAJIAN TEORITIS

Pengangguran

Menurut (Sadono Sukirno 2006) pengangguran adalah ketika seseorang dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi tidak dapat. Pengangguran adalah ketika seseorang ingin bekerja tetapi tidak dapat. Orang-orang yang termasuk dalam kategori ini biasanya tidak memiliki pekerjaan meskipun mereka sudah berumur kerja. Dalam kebanyakan kasus, usia kerja adalah orang yang belum memulai sekolah tetapi di atas usia anak-anak Sedangkan orang yang berusia di atas 18 tahun tetapi masih pergi ke sekolah dapat dikategorikan sebagai penganggur, meskipun masalah ini masih diperdebatkan.

Pengangguran umumnya didefinisikan sebagai ketidakmampuan angkatan kerja, atau kekuatan kerja, untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka butuhkan dan inginkan. Dengan kata lain, pengangguran merujuk pada keadaan atau kondisi di mana seseorang tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, hampir setiap ekonomi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, menghadapi masalah pengangguran. Hal demikian tak menutup kemungkinan dengan angka pengangguran di Indonesia yang terus meningkat.

Kemiskinan

Kemiskinan adalah masalah yang kompleks dari perspektif penyebab dan ukuran. Ini karena kemiskinan bersifat multidimensional, yang berarti bahwa itu mencakup semua dimensi kebutuhan manusia yang sangat beragam dan saling terkait. Ada beberapa pendapat yang menghubungkan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di suatu negara.

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi ketika manusia tidak bisa melengkapi keperluan dasar dari hidup yang mereka miliki diantaranya kecukupan dan kelayakan pangan, sandang, papan, serta tercapainya tingkat pendidikan dan kesehatan yang ideal. Selain itu, kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang kehilangan kesejahteraan. Rumah tangga atau seseorang yang dalam kondisi kesusahan guna mencukupi keperluan-keperluan inti hidup serta keadaan disekitarnya tidak membagi kesempatan yang bertujuan menambah kemakmuran atau terbebas dari kondisi tersebut disebut dengan kemiskinan (Machmud, A 2016)

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia adalah indikator perbandingan angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup di seluruh negara di dunia. Salah satu alat yang berguna untuk mengevaluasi keseluruhan upaya dan hasil proyek pembangunan di suatu wilayah adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia digunakan dalam hal ini untuk menggambarkan hasil dari inisiatif pembangunan yang telah dilaksanakan beberapa tahun sebelumnya. Demikian pula Indeks Pembangunan Manusia dapat digunakan untuk mengukur dan menampilkan kemajuan program pembangunan baik pada awal maupun akhir suatu periode waktu tertentu (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024). Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan sejauh mana negara atau wilayah tersebut telah memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, yang mencakup angka harapan hidup, akses terhadap pendidikan dasar untuk semua kelas sosial, dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang konsisten dengan kualitas yang baik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta. Adapun data yang disajikan merupakan data *time-series* mulai dari tahun 2011-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dengan olah data teknik uji regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 26. Uji asumsi klasik dan uji analisis regresi berganda dengan uji-F dan uji-t, untuk mengetahui pengaruh variabel independen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan terhadap variabel dependen Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengukur pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Ini disebut analisis regresi berganda karena variabel bebas lebih dari satu dan dilakukan dengan menghitung koefisien regresi (b) untuk masing-masing variabel bebas.

Tabel 1.1
Analisis Regresi Linear berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8295.133	2463.528		3.367	.012
	X1	-1.121	.333	-.825	-3.361	.012
	X2	.036	.013	.694	2.827	.026

a. Dependent Variable: Y

Sumber : hasil olah data menggunakan IBM SPSS 26

Dari hasil analisis regresi yang dilakukan, terlihat pada table diatas nilai konstanta adalah 8295,133 dan koefisien variabel IPM (X1) adalah -1,121 dan koefisien regresi variabel Tingkat Kemiskinan (X2) adalah 0,036. Persamaan regresi yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 8295,133 - 1,121 X_1 + 0,036 X_2$$

Keterangan masing-masing nilai koefisien regresi dari persamaan diatas sebagai berikut:

a = 8295,133 : angka ini merupakan nilai tetap, yang artinya jika tanpa dipengaruhi oleh variabel IPM (X1) dan Tingkat Kemiskinan (X2) maka presentase Tingkat Pengangguran Terbuka akan tetap sebesar 8295,133

b1 = -1,121 : apabila IPM mengalami peningkatan satu satuan maka nilai Y (TPT) akan menurun sebesar X₁ (1,121) satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

b2 = 0,036 : apabila Tingkat Kemiskinan (X2) mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka nilai Y (TPT) akan bertambah sebesar X₂ (0,036) satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Selain itu, hasil output menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 memperoleh nilai signifikan lebih rendah dari 0,05 yaitu 0,012 (X1), 0,026 (X2). Dengan demikian, variabel X1 dan X2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

2. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Menurut (Julianto, dkk 2022) uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi memiliki distribusi normal baik variabel dependen maupun independen. Pengambilan keputusan tes Jargue-Bera. Jika probabilitas lebih besar dari 5%, variabel terdistribusi normal.

Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi masalah normalitas yaitu: uji *Kolmogorov smirnov* yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Hasil dari uji tersebut sebagai berikut.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		10	10	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	7916.3000	38984.4000	816.7000
	Std. Deviation	137.71633	3632.82040	187.11616
	Most Extreme Differences			
	Absolute	.143	.202	.192
	Positive	.122	.202	.192
	Negative	-.143	-.170	-.137

Test Statistic	.143	.202	.192
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil bahwa data berdistribusi normal, variable berdistribusi normal karena nilai *asympt test* > 0,05 atau derajat keyakinan 5% (Emilia Khristina Kiha, Hendriana Trifonia Lau, dan Sirilius Seran, 2021).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Julianto, dkk 2022). Hasil dari uji heteroskedastisitas sebagai berikut.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
		B	Std. Error	d Coefficient s Beta		
1	(Constant)	3.013E-13	2463.528		.000	1.000
	X1	.000	.333	.000	.000	1.000

X2	.000	.013	.000	.	1.000
				0	
				0	
				0	

a. Dependent Variable: LN_RES

Berdasarkan metode uji park diatas diketahui bahwa data yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka d iprovinsi DKI Jakarta tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, karena dapat dilihat nilai signifikansi $> 0,05$. Nilai signifikansi sebesar 1,000.

4. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas tersebut memiliki masalah multikolinearitas (gejala multikolinearitas). Korelasi berganda adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang muncul dalam hubungan antar variabel bebas. Hasil dari uji multikolinieritas sebagai berikut.

Coefficients^a

Collinearity Statistics

Model		Tolerance	VIF
1	X1	.808	1.238
	X2	.808	1.238

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil pengujian multikolinieritas didapatkan hasil bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas, karena nilai tolerance kedua variable lebih besar dari 0,100 yaitu 0,808 dan VIF lebih kecil dari 10 yaitu 1,238.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan Run Test. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan lain pada model regresi (Rezki Mardiatillah, Maya Panorama, dan Rinol Sumatri 2021). Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.958 ^a	.917	.868	62.79403	2.107

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Pada output terlihat nilai durbin Watson 2,107 angka ini berada diantara nilai du & 4 – du (1,6044 2,3587) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

6. Uji-F

Penggunaan Uji-F bertujuan mengetahui apakah variable-variabel bebas (X1 dan X2) secara signifikan bersama-sama berpengaruh terhadap variable tak bebas (Y). Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel} = H_1$ diterima dan H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{tabel} = H_1$ ditolak dan H_0 diterima

Sig < 0,05. Jika nilai sig < 0,05 maka pengaruhnya sangat signifikan.

**Tabel 1.2 Uji-F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	207851.167	2	103925.58	6.782	.023 ^b
	Residual	107260.933	7	15322.990		
	Total	315112.100	9			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Didapat $F_{hitung} 6.782 > F_{tabel} 4.74$ maka hipotesis H_1 diterima. Pada output nilai signifikansinya adalah 0,023 sehingga nilai signifikansi yang kita miliki lebih kecil daripada 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variable IPM (X1) dan KEMISKINAN (X2) secara

simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap presentasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2011-2022 di Provinsi DKI Jakarta.

7. Uji-t

Pengujian koefisien regresi secara parsial bertujuan untuk mengetahui apakah persamaan model regresi yang terbentuk secara parsial variable-variabel bebasnya (X1 dan X2) berpengaruh signifikansi terhadap variable tak bebas (Y). Uji-T digunakan untuk menilai signifikansi probabilitas (P) yang menguji hipotesis nol (H_0). Jika nilai signifikansi probabilitas (P) untuk masing-masing variabel bebas tidak lebih dari 0,05 maka koefisien regresi IPM (X1) dan Kemiskinan (X2) secara parsial mempengaruhi presentase Tingkat Pengangguran Terbuka.

Tabel 1.3 Uji-t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8295.133	2463.528		3.367	.012
	X1	-1.121	.333	-.825	-3.361	.012
	X2	.036	.013	.694	2.827	.026

a. Dependent Variable: Y

- a) Uji-t pada Indeks Pembangunan Manusia (X1) untuk Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) menemukan hasil $T_{tabel} = 2,364$, $T_{hitung} = -3,361$ dan nilai signifikansi sebesar 0,012. Oleh karena itu, $T_{hitung} = -3,361$ lebih besar dari $T_{tabel} = 2,364$, dan angka signifikansi 0,012 lebih kecil dari 0,05. Jadi, H_0 tidak diterima, H_1 diterima. Oleh karena itu, dari 2011-2022, Indeks Pembangunan Manusia secara parsial memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta.

Koefisien regresi menunjukkan tingkat Indeks Pembangunan Manusia sebesar -1,121, yang berarti ketika IPM meningkat 1% maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan turun sebesar 1,121% ketika variabel lainnya diasumsikan konstan.

- b) Uji-t pada Tingkat Kemiskinan (X2) pada Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) menemukan hasil $T_{tabel} = 2,364$, $T_{hitung} = 2,827$, dan nilai signifikansi sebesar 0,026. Oleh karena itu $T_{hitung} = 2,827$ lebih besar $T_{tabel} = 2,364$, dan angka signifikan 0,026 lebih kecil 0,05. Jadi H_0 ditolak, H_1 diterima, dapat diambil kesimpulan bahwa, variabel Tingkat Kemiskinan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dalam kurun waktu 2011-2022 di Provinsi DKI Jakarta. Koefisien regresi pada Tingkat Kemiskinan sebesar 0,036, yang berarti bahwa apabila Tingkat Kemiskinan meningkat sebesar 1%, maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan meningkat sebesar 0,036%, sementara variabel lainnya dianggap konstan.

Dari keseluruhan hasil yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa dua variabel bebas (X1 dan X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap presentase Tingkat Pengangguran Terbuka baik secara simultan (Uji-f) maupun parsial (Uji-t).

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Berdasarkan output pada tabel 1.3 terlihat bahwa IPM berpengaruh signifikan negative terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) dengan nilai -3,361 dengan nilai signifikansi 0,012 yang menunjukkan lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan jika nilai IPM meningkat 1% maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 3,361 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Menurunnya presentase tingkat pengangguran terbuka karena IPM yang meningkat, menunjukkan bahwa IPM dapat meningkatkan akses pendidikan yang lebih baik, peningkatan kesehatan masyarakat, dan peningkatan standar hidup. Hal ini dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran terbuka karena adanya peningkatan keterampilan dan pendidikan masyarakat., sehingga mereka lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Jadi, berdasarkan hasil regresi data menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Apabila indeks pembangunan manusia meningkat maka tingkat pengangguran di Provinsi DKI Jakarta akan menurun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah, dkk, di mana penelitiannya menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara negatif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini didukung oleh (Muhammad Baihawafi dan Asnita Frida Sebayang 2023) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Artinya bahwa apabila IPM meningkat maka akan menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Kemudian penelitian yang dilakukan (Julianto Tholling Himo, Debby Ch. Rotinsulu, dan Krest D. Tolosang, 2022) yang mendapatkan hasil bahwa IPM berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di empat Kabupaten di Provinsi Maluku Utara. serta pada penelitian ini (Dwi Mahroji 2019) yang mendapatkan hasil Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Banten.

Hasil penelitian ini diperkuat kembali dengan landasan teori yang dijelaskan oleh (Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith 2011) bahwa melalui meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Melalui investasi pendidikan diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Peningkatan produktivitas dapat mempengaruhi kesempatan kerja yaitu dengan adanya peningkatan produktivitas maka terjadi penurunan biaya produksi per unit barang. Penurunan biaya produksi per unit barang akan menurunkan harga per unit barang. Jika harga barang turun maka permintaan terhadap barang naik yang akan mendorong pengusaha untuk menambah permintaan tenaga kerja, sehingga dengan penyerapan tenaga kerja yang semakin banyak dapat mengurangi tingginya tingkat pengangguran.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Berdasarkan output pada tabel 1.3, terlihat bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Meningkatnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) karena kemiskinan yang meningkat, menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingkat pengangguran terbuka meningkat. Karena individu yang hidup dalam kondisi kemiskinan cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang pekerjaan. Kemiskinan dapat

menghambat akses individu terhadap pendidikan yang berkualitas, sehingga membuat mereka kurang kompetitif di pasar tenaga kerja.

Jadi, berdasarkan hasil regresi data menunjukkan bahwa Tingkat Kemiskinan berpengaruh signifikan kearah positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Apabila tingkat kemiskinan meningkat, maka Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta juga akan meningkat. Hasil ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Deswita Adam (2022), yang mengatakan bahwa kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, artinya semakin tinggi kemiskinan maka akan meningkatkan jumlah pengangguran terbuka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dessy Anggraini dkk. 2023) yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hasil ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh (Deswita Adam 2022) yang mengatakan bahwa kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, artinya semakin tinggi kemiskinan maka akan meningkatkan jumlah pengangguran terbuka. Kemudian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Qorina yang menghasilkan tingkat kemiskinan mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana manusia berada dalam posisi kekurangan finansial, rendahnya kesehatan dan pengetahuan, tidak mendapat persamaan dalam hukum bahkan sampai tidak memiliki kuasa untuk menentukan pilihan hidupnya. Sehingga hal ini dapat memberikan dampak pada meningkatnya tingkat pengangguran terbuka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Kemiskinan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sehingga diperlukan adanya upaya dan kebijakan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) agar dapat menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Karena peningkatan IPM juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menciptakan lapangan kerja yang baru, sehingga mereka akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan.

Selanjutnya pada variabel Tingkat Kemiskinan menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi DKI Jakarta.

Sehingga diperlukan adanya upaya yang dilakukan agar Tingkat Kemiskinan menurun untuk mengurangi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Karena tingkat kemiskinan yang tinggi juga dapat mencerminkan rendahnya pertumbuhan ekonomi dan kurangnya peluang kerja yang tersedia. Hal ini dapat menyebabkan tingkat pengangguran terbuka menjadi tinggi. Jadi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Kemiskinan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi DKI Jakarta dalam kurun waktu 2011-2020.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh rekan peneliti yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik. Selanjutnya penulis menyatakan bahwa jurnal ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian kami kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Dessy Anggraini, Neneng Sudharyati, Randa Aslam Putra, Nurman Ramdhan, M. Ilham Nur Putra, dan Habib Hidayat Putra. 2023. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jambi Selama Tahun 2017-2021." *Ekonomis: Journal Of Economics And Business* 7 (1).
- Deswita Adam. 2022. "Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Kerjasama Utara." *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8 (1).
- Dwi Mahroji. 2019. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten." *Jurnal Untirta* 9 (1).
- Emilia Khristina Kiha, Hendriana Trifonia Lau, dan Sirilius Seran2,. 2021. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Belu." *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 2 (7).
- Jahtu Widya Ningrum, Aziza Hanifa Khairunnisa, dan Nurul Huda. 2020. "Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia Tahun 2014-2018 Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6 (2): 212.
- Julianto Tholling Himo, Debby Ch. Rotinsulu, dan Krest D. Tolosang3. 2022. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di 4 Kabupaten Di Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2019." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 22 (4).
- Laga Priseptian Dan Wiwin Priana Primandhana. 2022. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan." *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi* 24 (1).

- Muhammad Baihawafi dan Asnita Frida Sebayang. 2023. “Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terbuka.” *Jurnal Ekonomi Dan Bismis (JRIEB)* 3 (1).
- Qorina Yuniarti dan Niniek Imaningsih. 2022. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Sidoarjo.” *Ekonomis: Journal Of Economics And Business*, 6 (1).
- Rama Bhaskara Praja, Masruri Muchtar, dan Pardomuan Robinson Sihombing. 2023. “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Penduduk, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di DKI Jakarta.” *Ecoplan* 6 (1).

Buku Teks

- Machmud, A. 2016. *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: Erlangga.
- Michael P. Todaro Dan Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. 11 Ed. Jakarta: Erlangga.

Sumber Internet

- Mochammad Haris. 2021. “Karakteristik Negara Maju dan Berkembang, Disertai Contoh dan Permasalahannya.” *Gamedia.Com*. 2021.
<https://www.gamedia.com/literasi/karakteristik-negara-maju-dan-berkembang/>.

Sumber dari Internet tanpa nama penulis

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. “Tingkat Pengangguran Terbuka 2018-2020.” *BPS.go.id*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2024. “Tingkat Pengangguran Terbuka 2018-2020.” *Jakarta.BPS.go.id*.